

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dengan menyadari bahwa pentingnya pendidikan untuk membentuk baik atau buruknya pribadi yang ada pada jati diri manusia menurut takaran normatif, pemerintah dengan tegas menangani dalam bidang pendidikan. Oleh sebab itu di sistem pendidikan selaku baik agar supaya timbul generasi penurus yang akan datang dapat memiliki potensi yang berkualitas maupun dapat menyesuaikan diri agar dapat dihidup di dalam masyarakat. Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan supaya sadar untuk pendidik membentuk perkembangan baik dari jasmani maupun rohani kepada anak didik agar dapat terbentuknya kepribadian yang paling menonjol.

Pendidikan adalah pembelajaran seperti pengetahuan, keterampilan, bahkan biasa sekumpulan orang untuk diturunkan mulai dari satu generasi ke generasi lainnya di dalam pengawasan bimbingan dari orang lain. Pendidikan pada umumnya dibagi dari beberapa tahap yakni prasekolah, sekolah, sekolah menengah maupun perguruan tinggi.<sup>1</sup>

Pendidikan lebih penting terhadap pengembangan dalam peningkatan sumber daya manusia agar dapat membentuk manusia lebih maju lagi, memiliki keterampilan bahkan terpelajar. Pendidikan agar memberikan pengetahuan dengan berbagai hal tersebut bahkan semua yang berkaitan dengan dunia, tidak hanya bisa memberikan pengetahuan saja

---

<sup>1</sup>John Dewey. *Democracy And Education. The Free Press.* PP. 1-4. ISBN 0-684-83631-9.

akan tetapi dapat mengajarkan manusia memiliki sifat seperti bersikap sopan santun dengan berbagai macam lainnya.

Pembelajaran mempunyai arti singkat yaitu proses dalam melaksanakan pengajaran untuk mendapatkan informasi maupun pengembangan ilmu yang didapat.<sup>2</sup> dalam arti luas pembelajaran merupakan proses saling komunikasi antara peserta didik maupun pendidiknya bahkan sumber belajar dari suatu lingkungan sekitar tempat belajar.<sup>3</sup>

Berdasarkan konsep tersebut pembelajaran memiliki cakupan kualitas yang bagus, kalau interaksi saat terjadi bersifat saling keterkaitan yaitu antara guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik lainnya. Dengan hal tersebut, kegiatan pembelajaran tidak bisa lepas dengan sumber belajarnya.

Bahan ajar adalah unsur yang paling utama untuk proses di dalam suatu pembelajaran. Menurut Depdiknas, bahan ajar (*instructional materials*) adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dipelajari siswa sesuai dengan kompetensi dasar dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan.<sup>4</sup> bahan ajar atau materi dalam pembelajaran dapat digaris besarkan terdiri dari beberapa aspek antara lain aspek pengetahuan, aspek keterampilan maupun aspek sikap yang dapat

---

<sup>2</sup> Rusmaini, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Palembang: Grafika Telindo Press, 2017), hlm. 5.

<sup>3</sup> Nurdyansyah dan Eni F., *Inovasi Model Pembelajaran*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016) hlm. 2

<sup>4</sup> Depdiknas, *Paduan Pengembangan Bahan Ajar* (Jakarta: 2008). Hlm.88

dipahami oleh peserta didik dalam mencapai standar kompetensi yang sudah ada.

Bahan ajar untuk kegiatan belajar mengajar sangat dibutuhkan dalam kegiatan ini. Bahan ajar merupakan semua bahan (baik dari informasi, alat, bahkan teks) yang telah tersusun dengan sistematis untuk menampilkan sosok yang utuh dengan kompetensi yang harus dipahami oleh peserta didik bahkan digunakan untuk kegiatan proses pembelajaran sesuai tujuan perencanaan dan kajian implementasi pembelajaran.<sup>5</sup> Dengan hal tersebut bahan ajar tidak hanya berbentuk berupa buku namun bisa juga berbentuk informasi, alat bahkan teks yang telah tersusun dengan sistematis serta dengan kompetensi yang dapat dipahami oleh peserta didik.

Bahan ajar tersebut yang ada hingga sekarang ini terkhususnya kepada tingkat SD/MI adalah bahan ajar disiapkan dalam bentuk perbab. Dengan hal tersebut sudah dijelaskan bahwa dalam permendikbud Nomor 57 tahun 2014 berisi kerangka dasar namun juga struktur kurikulum SD/MI mengatakan bahwa “Pelaksanaan Kurikulum 2013 untuk SD/MI dilaksanakan tahap pembelajaran dengan model tematik terpadu mulai dari kelas I hingga kelas VI.”<sup>6</sup>

Kemenarikan bahan ajar terkhusus di MI/SD digunakan jika mendapatkan kualitas “cukup menarik” dan “menarik”. Karena aktivitas peserta didik diperoleh melalui kegiatan observasi yang dilakukan selama

---

<sup>5</sup> Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), hlm. 17

<sup>6</sup> Permendikbud Nomor 57 Tahun 2014 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SD/MI, hlm. 5

kegiatan pembelajaran pada saat uji coba lapangan.<sup>7</sup> Agar lebih menarik dan menumbuhkan motivasi peserta didik dengan suatu hal, maka diperlukan bahan ajar sehingga dapat menyalurkan imajinasi yang kreatif kepada peserta didik.

Bahan ajar cetak yang kreatif maupun inovatif di antaranya ialah buku, karena buku dapat menarik bagi peserta didik untuk kegiatan belajar. Terdapat di dalamnya gambar-gambar yang menarik buku tersebut membantu mempermudah peserta didik dalam memberikan inspirasi maupun motivasi yang sangat tinggi bagi peserta didik dalam kegiatan proses pembelajaran.

Hal ini dilaksanakan atas dasar pertimbangan yakni perkembangan kepada peserta didik SD/MI tetap bersifat menyeluruh/utuh (*holistik*), agar dapat menyulitkan untuk peserta didik seandainya proses pembelajaran dilaksanakan dengan mata pelajaran dipisah-pisah tidak digabungkan menjadi satu. Menurut UU No 20 2003 pasal 37 ayat (1) dan (2) mengatakan bahwa di dalam isi kurikulum setiap jenis maupun jenjang pendidikan mulai dari pendidikan dasar hingga sampai perguruan tinggi baik itu di negeri bahkan swasta wajib harus ada pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan maupun bahasa.<sup>8</sup>

Dengan kaitan tersebut bahwa pendidikan keagamaan termasuk dengan pendidikan agama islam adalah termasuk bagian dasar maupun inti kurikulum pendidikan nasional, namun pendidikan agama islam itu terpadu

---

<sup>7</sup> Sriwijaya Akbar. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial* (Malang: Cipta Media. 2011). hlm. 207

<sup>8</sup> Undang-Undang RI No 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

di dalam sistem pendidikan nasional. pendidikan agama islam bisa dimaknai dari dua sisi yaitu meliputi : pertama dapat dipandang dari mata pelajaran yaitu dalam kurikulum sekolah yang umum (SD,SMP,SMA). Kedua dapat berlaku seperti rumpunan pelajaran antara lain mata pelajaran Aqidah Akhlak,Fiqih, Qur'an Hadist, Sejarah Kebudayaan Islam maupun Bahasa Arab yang diajarkan di Madrasah (MI,MTs,MA).

Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar maupun terencana untuk menyiapkan peserta didik dapat mengenal, memahami, menghayati, mengimani, berakhlak mulia, mengamalkan kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadist dengan kegiatan bimbingan, pengajaran bahkan pengalaman.<sup>9</sup> seperti mata pelajaran, pendidikan agama islam mempunyai peranan utama dengan penyadaran nilai-nilai agama islam untuk peserta didik. Isi mata pelajaran mengandung nilai, moral bahkan etika agama dalam menempatkan pendidikan agama islam di posisi paling utama untuk mengembangkan moral beragama kepada peserta didik.

Di setiap program pelaksanaan pendidikan, pastinya harus memiliki dasar prinsip kuat, supaya tujuan yang sangat diharapkan bisa tercapai. Demikian juga dengan pendidikan agama islam dasar pendidikannya merupakan literatur hukum islam yakni berupa Al-Qur'an maupun Hadist. Al-Qur'an adalah dasar utama dalam kegiatan pendidikan agama islam, oleh sebab itu Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk keberanan yang dialami untuk setiap kehidupan manusia sehari-hari. Hal tersebut sesuai dengan

---

<sup>9</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), Hlm.21

firman Allah SWT dalam surah Al-Baqarah ayat 2 yang berbunyi sebagai berikut :

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ

Artinya : “Kitab (*Al-Qur'an*) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa (*QS : Al-Baqarah : 2*)<sup>10</sup>

Al-Qur'an adalah sumber yang paling utama dalam agama islam, lalu sumber kedua merupakan Hadist dari Nabi Muhammad SAW. Dalam memegang dari dasar AL-Qur'an bahkan Hadist dari dasar pendidikan agama islam.

Berdasarkan observasi lapangan yang telah dilakukan oleh peneliti di MI Adabiyah II Palembang. Pada proses kegiatan pembelajaran berlangsung dinilai sudah baik tetapi ketika melihat banyak faktor yang bisa menyebabkan gagalnya dalam suatu proses belajar mengajar pada saat disekolah berlangsung yakni bagi peserta didik kurang memahami mengenai isi bahan ajar tersebut yang membuat peserta didik tidak mudah dalam menangkap pembelajaran kemudian bahan ajar yang kurang menarik sehingga belum bisa memenuhi kebutuhan kepada peserta didik dengan menggunakan buku yang sudah ada tanpa diberi kreasi maupun inovasi. Hal tersebut membuat bahan ajar kurang menarik oleh sebab itu materi yang tidak lengkap bahkan dalam tampilannya hanya monoton hal inilah yang membuat jadi masalah pada saat pembelajaran. dan terutama pada mata

---

<sup>10</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta : Sygna,2009), hlm. 2.

pelajaran pendidikan agama islam kurang diminati oleh peserta didik hal ini dapat menyebabkan peserta didik tidak bersemangat dalam pembelajaran. Maka sebaiknya guru harus memiliki potensi atau kemampuan dalam merancang bahan ajar tersebut supaya dapat berperan dalam menentukan pembuatan bahan ajar.

Salah satu cara yang bisa dilaksanakan ialah dapat mengembangkan sebuah bahan ajar. Menurut Trianingsih mengatakan bahwasannya dalam pengembangan bahan ajar adalah salah satu bentuk kegiatan proses pembelajaran dapat memperbaiki maupun mengembangkan kualitas dalam suatu pembelajaran berlangsung.<sup>11</sup> bahan ajar harus menyesuaikan dengan kegiatan pembelajaran kepada peserta didik agar bahan ajar dapat disusun sesuai dengan kebutuhan bahkan motivasi peserta didiknya.

Hal ini mempunyai tujuan supaya peserta didik dapat bersemangat bahkan membuat peserta didik lebih aktif pada saat proses pembelajaran. Bahan ajar ini bisa digunakan sekaligus dipahami oleh peserta didik dengan sendirinya tanpa harus dengan bantuan dari seorang gurunya. Pengembangan bahan ajar ini bisa jadi pedoman untuk guru menunjukkan agar dapat menentukan langkah-langkah pembelajaran yang dapat diambil.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang cocok agar dikembangkan ke dalam bahan ajar ialah pendekatan pembelajaran berbasis masalah. PBL adalah suatu model pembelajaran di dalam kelas mulai dengan pemberian

---

<sup>11</sup> Trianingsih, *Pengembangan Bahan Ajar untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Mata Kuliah Demografi Teknik*. Jurnal Ekonomi & Pendidikan. hlm. 3

sebuah masalah atau masalahnya itu peserta didik yang menemukannya sendiri, masalahnya itu memiliki respon bagi peserta didik terhadap bahan ajar pendidikan agama islam, peserta didik terlebih dahulu diminta untuk mengobservasi suatu keadaan fenomena dalam pendidikan agama islam, lalu peserta didik mencatat permasalahan yang ada, bahkan peserta didik dapat memecahkan masalah secara logis dan sistematis.<sup>12</sup> Model pengembangan bahan ajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) merupakan Metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan sebuah produk.<sup>13</sup>

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk mengembangkan bahan ajar pendidikan agama islam berbasis masalah pada kelas IV di MI Adabiyah II Palembang yang telah disediakan kemudian dimodifikasi menjadi bahan ajar pendidikan agama islam berbasis masalah. Oleh karena itu, peneliti akan mengangkat permasalahan ini ke dalam bentuk penelitian pengembangan dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis *Masalah* Pada Kelas IV di MI Adabiyah II Palembang.

## **B. Identifikasi Masalah**

1. Peserta didik kurang memahami isi materi surah Al-Ma’un.
2. Bahan ajar yang kurang menarik.

---

<sup>12</sup> Silvi Melindawati, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik Terpadu Berbasis dengan Model Problem Based Learning di Kelas IV Sekolah Dasar*, Elementary School Journal, Vol. 5 No. 1, Juni 2016, hlm 5

<sup>13</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bnadung: Alfabeta, 2015), hlm.407

3. Mata pelajaran pendidikan agama islam kurang diminati oleh peserta didik.

### **C. Batasan Masalah**

Agar masalah tidak terlalu laus dan tidak menyimpang dari sasaran serta lebih terarah, dan tujuannya dapat tercapai, maka penulis membatasi masalah sebagai berikut.

1. Bahan ajar yang dikembangkan diuji valid, praktis dan efektif.
2. Bahan ajar hanya membahas pokok bahasan Surah Al-Ma'un
3. Bahan ajar yang dikembangkan berbasis masalah

### **D. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana perencanaan desain pengembangan bahan ajar pendidikan agama islam berbasis masalah pada kelas IV?
2. Bagaimana bahan ajar Pendidikan Agama Islam berbasis masalah pada kelas IV yang valid?
3. Bagaimana bahan ajar Pendidikan Agama Islam berbasis masalah pada kelas IV yang praktis?
4. Bagaimana bahan ajar Pendidikan Agama Islam berbasis masalah pada kelas IV efektif

### **E. Tujuan Penelitian**

1. Mengembangkan perencanaan desain bahan ajar pendidikan agama islam berbasis masalah pada kelas IV
2. Menguji produk bahan ajar pendidikan agama islam berbasis masalah pada kelas IV yang valid

3. Menguji produk bahan ajar pendidikan agama islam berbasis masalah kelas IV yang praktis
4. Menguji produk bahan ajar pendidikan agama islam berbasis masalah kelas IV yang efektif

## **F. Manfaat Penelitian**

Ada dua manfaat yang dapat diperoleh melalui penelitian ini, yaitu antara lain:

### **a. Secara Teoritis**

Secara teoritis pengembangan produk ini perlu dilakasanakan karena untuk mencapai pembelajaran yang dapat mengembangkan desain produk bahan ajar pendidikan agama islam berbasis masalah pada kelas IV dan bahan ajar pendidikan agama islam berbasis masalah pada kelas IV yang valid, praktis bahkan efektif

Berbasis masalah adalah suatu model pembelajaran di dalam kelas mulai dengan pemberian sebuah masalah atau masalahnya itu peserta didik yang menemukannya sendiri, masalahnya itu memiliki respon siswa terhadap bahan ajar pendidikan agama islam, peserta didik terlebih dahulu diminta untuk mengobservasi suatu keadaan fenomena dalam pendidikan agama islam, lalu peserta didik mencatat permasalahan yang ada, bahkan peserta didik dapat memecahkan masalah secara logis dan sistematis.

### **b. Secara Praktis**

- 1) Bagi Peserta Didik

- a) Mempermudah peserta didik dalam memahami isi materi terhadap bahan ajar pendidikan agama islam
  - b) bahan ajar pendidikan agama islam berbasis masalah dapat meningkatkan minat bagi peserta didik.
- 2) Bagi Guru
    - a) Membantu guru dalam menyampaikan isi materi
    - b) Bahan ajar pendidikan agama islam yang lebih menarik
  - 3) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi sekolah dalam pengembangan bahan ajar bahkan memberikan manfaat dalam usaha sekolah untuk memperbaiki suatu proses pembelajaran berlangsung yang berguna untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik

## **G. Tinjauan Pustaka**

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dan dianggap relevan sebagai sumber rujukan dan dapat menggambarkan relevansi serta perbedaan dengan penelitian sebagai berikut.

### **1. Resti Cahyaningrum**

Penelitian yang berjudul Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Multimedia Interaktif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Siswa Kelas VII di SMP Islam AL Azhar Tulungagung. Bahan ajar diujicobakan kepada siswa dalam skala kecil dan dilanjutkan pada uji coba siswa dalam skala besar, subjek uji

coba adalah siswa kelas VII B di SMP Islam Al Azhar Tulungagung. Data diperoleh dengan angket, skor diberikan dalam skala 1-5.

Data kemudian dianalisa sedangkan saran-saran dijadikan dasar merevisi produk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) bahan ajar berbasis multimedia interaktif ini telah melalui tahap dan prosedur pengembangan sesuai dengan karakteristik pengembangan yaitu diawali dengan analisis, tahap perancangan, dilanjutkan dengan tahap produksi, dan revisi produk. (2) pengembangan bahan ajar berbasis multimedia interaktif dapat meningkatkan motivasi belajar pendidikan agama islam (PAI) di SMP Islam Al Azhar Tulungagung berdasarkan hasil uji coba dengan skor rata-rata 4.6 yang termasuk berkategori baik.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu teori yang digunakan dalam model penelitian bahan ajar yang dikembangkan berbasis multimedia interaktif sedangkan penelitian ini menggunakan pengembangan bahan ajar yang dikembangkan berbasis masalah.

## **2. Hasan Baharun**

Penelitian yang berjudul Pengembangan Media Pembelajaran PAI Berbasis Lingkungan Melalui Model ASSURE. Pengembangan media pembelajaran pendidikan agama islam berbasis lingkungan yang dilakukan melalui Model ASSURE secara tepat akan memberikan keuntungan bagi guru dan peserta didik dalam mengefektifkan pembelajaran.

Melalui media pembelajaran pendidikan agama islam berbasis lingkungan, guru dapat memberikan wawasan kepada peserta didik

untuk mendapatkan informasi berdasarkan pengalaman langsung, peserta didik mudah mencapai sasaran pembelajaran yang telah ditetapkan, peserta didik mengenal dan mencintai lingkungan yang pada akhirnya mengagumi dan mengagungkan penciptanya, membuat pelajaran lebih konkrit, biaya relatif murah, penerapan ilmu menjadi lebih mudah, sesuai dengan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga peserta didik akan merasakan bahwa belajar itu bermakna dan menarik.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu produk yang dikembangkan adalah media pembelajaran. sedangkan penelitian ini menggunakan produk bahan ajar.

### **3. Alfauzan Amin, Wiwinda Wiwinda, Alimni Alimni, Ratmi Yulyana.**

Penelitian yang berjudul Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam Berbasis Model Pembelajaran *Inquiry Training* Untuk Karakter Kejujuran Siswa Sekolah Menengah. Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan produk materi ajar, dapat disimpulkan beberapa hal yaitu: (1) Berdasarkan hasil validasi dari dosen ahli, guru kelas VII dan melalui uji coba, diperoleh materi ajar PAI berbasis model pembelajaran inquiry training materi akhlak membiasakan perilaku terpuji mempunyai kualitas baik dan layak digunakan. (2) Terdapat peningkatan karakter kejujuran siswa antara pembelajaran yang menggunakan materi ajar PAI berbasis model pembelajaran inquiry training dibandingkan dengan materi ajar yang selama ini digunakan. (3) Hasil uji T test kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan SPSS 16 dengan nilai signifikasi sebesar  $(0,200 > 0,05)$  dan dengan hitungan manual nilai T hitung =  $2,85 > 0,298$  T tabel, maka dapat

disimpulkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan karakter kejujuran yang menggunakan materi ajar PAI berbasis model pembelajaran *inquiry training* dibandingkan dengan materi ajar lama yang digunakan di SMP N 20 Kota Bengkulu pada mata pelajaran PAI.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu pengembangan materi pendidikan agama islam berbasis model pembelajaran *inquiry training*. sedangkan penelitian ini pengembangan bahan ajar pendidikan agama islam berbasis masalah.

**4. Asnelly Ilyas, Z.Mawardi Effendi, Nurhizrah Gistituati, Azwar Anand.**

Penelitian yang berjudul Pengembangan Model Pembelajaran Inkuiri Dalam Mata Pelajaran Agama Islam (PAI) Di Sekolah Dasar. Hasil dari penelitian pengembangan model yaitu dari buku model pembelajaran inkuiri terdapat buku pedoman kerja pendidik dan buku pedoman kerja peserta didik, memiliki kategori sangat valid, setelah mendapatkan nilai oleh validator.

buku model Pembelajaran mendapatkan nilai rata-rata 0.847 terdapat kategori sangat valid. Kemudian Buku pedoman kerja pendidik mendapatkan nilai rata-rata 0,889 terdapat kategori sangat valid dan buku pedoman kerja peserta didik mendapatkan nilai rata-rata 0.879 terdapat kategori sangat valid. Hasil dari penelitian pengembangan model pembelajaran inkuiri PAI dikatakan sangat praktis. Dari aspek pelaksanaan model pembelajaran mendapat nilai rata-rata 3.23 terdapat kategori sangat praktis. Sedangkan buku pedoman kerja pendidik

mendapatkan nilai rata-rata 3.32 terdapat kategori sangat praktis, dan buku pedoman kerja peserta didik mendapatkan nilai rata-rata 3.08 terdapat kategori praktis.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu pengembangan model pembelajaran inkuiri dalam mata pelajaran agama islam (PAI) Di sekolah dasar. sedangkan penelitian ini pengembangan bahan ajar pendidikan agama islam berbasis masalah.

## **5. Imam Syafei**

Penelitian yang berjudul pengembangan bahan ajar pendidikan agama islam berbasis problem based learning untuk menangkal radikalisme pada peserta didik sma negeri di kota bandar lampung. Hasil dari penelitian pengembangan bahan ajar pendidikan agama Islam berbasis problem based learning dapat menangkal radikalisme kepada peserta didik SMA Negeri di Kota Bandar Lampung.

Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya perbedaan tingkat radikalisme kepada peserta didik yang menggunakan dengan yang tidak menggunakan bahan ajar pendidikan agama islam berbasis problem based learning di SMA Negeri di Kota Bandar Lampung. Adanya perbedaan tingkat radikalisme peserta didik tersebut dapat menunjukkan penurunan tingkat radikalisme kepada peserta didik yang signifikan setelah dengan menggunakan bahan ajar pendidikan agama islam berbasis problem based learning.

Berdasarkan tingkat hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu alternative bagi guru dalam menangkal radikalisme kepada peserta

penggunaan bahan ajar pendidikan agama islam berbasis problem based learning yang dapat dikembangkan.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu pengembangan bahan ajar pendidikan agama islam berbasis problem based learning untuk menangkal radikalisme pada peserta didik sma negeri di kota bandar lampung pada tingkatan sekolah menengah atas (SMA). sedangkan penelitian ini pengembangan bahan ajar pendidikan agama islam berbasis masalah pada tingkatan sekolah dasar (SD).

**Tabel 1.1 Perbandingan Penelitian dengan Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Perbedaan	
		Peneliti Terdahulu	Penelitian Peneliti
1.	Resti Cahyaningrum (Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Multimedia Interaktif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Siswa Kelas VII di SMP Islam AL Azhar Tulungagung).	model penelitian bahan ajar yang dikembangkan berbasis multimedia interaktif	Penelitian ini menggunakan bahan ajar yang dikembangkan berbasis masalah

2.	Hasan Baharun (Pengembangan Media Pembelajaran PAI Berbasis Lingkungan Melalui Model ASSURE).	Produk yang dikembangkan adalah media pembelajaran.	produk yang dikembangkan adalah bahan ajar
3.	Alfauzan Amin, Wiwinda Wiwinda, Alimni Alimni, Ratmi Yulyana. (Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam Berbasis Model Pembelajaran <i>Inquiry Training</i> )	Pengembangan materi pendidikan agama islam berbasis model pembelajaran <i>inquiry training</i> .	Pengembangan bahan ajar pendidikan agama islam berbasis masalah
4.	Asnelly Ilyas, Z.Mawardi Effendi, Nurhizrah Gistituati, Azwar Anand. (Pengembangan Model Pembelajaran Inkuiri Dalam Mata Pelajaran Agama	Pengembangan model pembelajaran inkuiri dalam mata pelajaran agama islam.	Pengembangan bahan ajar pendidikan agama islam berbasis masalah

	Islam (PAI) Di Sekolah Dasar).		
<b>5.</b>	Imam Syafei (Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Problem Based Learning untuk Menangkal Radikalisme pada Peserta Didik SMA Negeri di Kota Bandar Lampung)	Pada tingkatan sekolah menengah atas (SMA)	Pada tingkatan sekolah dasar (SD) kelas IV